

SURVAI MOTIF UTAMA KONSUMSI BERKELANJUTAN NELAYAN MENJAGA KETERSEDIAAN SUMBERDAYA IKAN

V. Rachmadi Parmono

Prodi Administrasi Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta

Email: vrachmadiparmono@yahoo.com

Abstrak

Ketersediaan ikan di alam merupakan bentuk dari dilema sosial. Untuk menjaga ketersediaannya, nelayan dihadapkan pada pilihan untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dalam bentuk mengeksploitasi atau mengkonsumsi ikan sebanyak-banyaknya atau mengutamakan kepentingan bersama dalam bentuk menjaga ketersediaan ikan bersama dengan pihak lain. Studi ini bermaksud untuk mengetahui motif utama nelayan dalam menghadapi dilema social menjaga ketersediaan ikan. Riset minidilakukan di perkampungan nelayan daerah Kamal Muara Jakarta Barat dengan metoda survai. Studi menunjukkan hasil bahwa motif utama rasa percaya (*trust*) dan motif utamaekonomi bersifatdominan.

Kata kunci: tragedy of common, konsumsi berkelanjutan, motif utama, perlindungan sumberdaya perikanan

Abstract

The availability offishin a formoftragedy of commons. To maintainavailability,fishermen are faced with theoptiontoput its own interestsin the form ofexploitingandconsuming fishorputcommon interestsin order to maintain the availabilityof fishin conjunction withother parties. This studyis intends to determinethe main motiveof fishermenin an effort to maintainthe availability offish. Miniresearchcarried outat Kamal Muara,West Jakarta, a fishermen district area. The mini research employssurvey method. The results show that thetrustmotive and economic motives are dominant in protecting the environment.

Keywords: tragedy of commons, sustainable consumption, core motives, fishery resources protection

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan dirasakan semakin merugikan kehidupan masyarakat. Persoalan kemacetan lalu lintas, distribusi air minum, distribusi listrik, kerusakan hutan hingga pemanasan global mengancam kesejahteraan manusia (Heslop *et al*, 1981; Bord *et al*, 1998; Pellow, 2000; Benson, 2002; Tanner dan Kast, 2003; Herwich dan Katzmayr, 2004). Berbagai persoalan lingkungan tersebut sejatinya merupakan persoalan perusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari perilaku konsumsi manusia (Bord *et al*, 1998; Benson, 2002; Tanner dan Kast, 2003; Jackson, 2005). Untuk menghindari terjadinya perusakan lingkungan yang lebih besar, upaya peningkatan kesadaran lingkungan dirasakan semakin mendesak. Seyfang dan Paavola (2007) menyatakan

bahwa upaya tersebut hendaklah mengacu pada isu konsumsi berkelanjutan dan isu keadilan lingkungan (*environmental justice*).

Salah satu permasalahan lingkungan yang menghinggapi nelayan adalah permasalahan ketersediaan sumberdaya ikan. Pelarangan jarring cantrang dan pukat tarik merupakan indikasinya. Jaring cantrang dan pukat tarik merupakan bentuk eksploitasi atau konsumsi sumberdaya ikan yang berlebih-lebihan dari nelayan dan mengancam kebelanjutan sumberdaya yang ada. Di samping persoalan konsumsi ikan yang berlebih-lebihan, ancaman ketersediaan sumberdaya ikan adalah pencemaran laut seperti yang terjadi di pantai utara Jakarta. Ketersediaan ikan semakin menyusut. Penyusutan jumlah ikan tangkapan ditandai dari semakin sedikit

kawasan Kapuk Muara, semakin jauhnya jelajah tangkapan ikan dan masuknya ikan dari kawasan lain di pasar lokal.

Persoalan kelangkaan ikan mengingatkan permasalahan *tragedy of commons*. *Tragedy of commons* hanya bisa diselesaikan dengan kerjasama semua nelayan yang berkaitan untuk bersama-sama menjaga ketersediaan sumberdaya dengan melakukan perilaku konsumsi yang berkelanjutan. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah motif-motif utama apa yang bisa mendorong nelayan untuk melakukan kerjasama menjalankan perilaku konsumsi berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS

Salah satu dinamika sosial yang berhubungan dengan menjaga ketersediaan sumberdaya alam atau kepentingan bersama adalah fenomena *tragedy of commons* (tragedi barang umum). Garret Hardin dalam artikelnya di Majalah Science (1968) menyebut bahwa *tragedy of commons* adalah tragedi yang terjadi sebagai akibat dari eksploitasi besar-besaran sumberdaya yang dilakukan manusia. Hardin (1968) menggambarkan dengan baik fenomena *tragedy of commons* dalam sebuah cerita tentang padang penggembalaan ternak sapi. Pada awalnya tiap peternak memiliki seekor sapi di suatu padang rumput. Para peternak sapi kemudian tergoda menambah jumlah ternaknya. Semakin banyaknya ternak yang merumput menyebabkan menurunnya kemampuan padang rumput untuk menghidupi seluruh ternak yang ada. Keberlanjutan daya dukung padang rumput tergantung pada kerjasama para peternak semuanya. Turunnya daya dukung padang rumput terjadi jika setiap individu berambisi memperbesar eksploitasinya pada sumberdaya bersama melebihi porsi individu lain. Ketersediaan sumberdaya akan terancam jika tidak terdapat kerjasama antar individu dalam menjaga kepentingan bersamanya. Jika hanya salah satu individu saja yang bersedia mengutamakan kepentingan bersama, maka individu lain yang tidak bersedia mengutamakan kepentingan bersama

akan mendapat keuntungan secara sepihak. Individu ini ini disebut sebagai penumpang gelap. Jika semua individu berebutan mengutamakan kepentingan dirinya maka penyusutan sumberdaya akan semakin cepat terjadi. Untuk menjaga ketersediaan sumberdaya cara yang bisa ditempuh hanyalah semua individu bekerjasama menjaga ketersediaan sumberdaya.

Dalam perspektif ilmu ekonomi, permasalahan lingkungan dapat dianggap sebagai barang publik. Setiap kerusakan yang ditimbulkan atau sumbangan yang diberikan individu untuk lingkungan akan dirasakan oleh semua orang. Setiap tindakan dari seorang individu akan memiliki pengaruh terhadap individu lain, terutama individu lain yang memiliki kesamaan kepentingan atau sekelompok. Dalam konteks konsumsi, perilaku individu yang mengutamakan kepentingan bersama disebut sebagai perilaku konsumsi berkelanjutan. Perilaku konsumsi berkelanjutan dapat dipandang sebagai bentuk kerjasama individu dengan individu lain untuk mengutamakan kepentingan bersama.

Beckenkamp (2009) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan adalah persoalan dilema sosial. Dilema sosial adalah situasi yang menempatkan kepentingan pribadi berhadapan dengan kepentingan bersama (Van Vugt, 2002). Dilema sosial terjadi karena kepentingan jangka pendek yang diinginkan individu berpotensi mengabaikan dampak jangka panjang yang melibatkan masyarakat. Permasalahan lingkungan sebagai dilema sosial ditandai oleh beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: permasalahan lingkungan merupakan barang publik, terdapat kesalingtergantungan antar individu yang berkepentingan dengan permasalahan lingkungan tersebut, penyelesaian permasalahan lingkungan tidak dapat dilakukan secara sendiri, perilaku individu yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan tersebut pada dasarnya cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri.

Jika individu dihadapkan pada dilema sosial, maka pilihan bekerjasama akan memberi konsekuensi

yang akan diterima dan manfaat yang ada besarnya sama dengan individu lain dalam satu kelompok, tanpa menghiraukan besar kecilnya sumbangan yang diberikan individu untuk kepentingan bersama. Hal yang berbeda terjadi jika individu memilih untuk tidak bekerjasama atau mengutamakan kepentingannya sendiri. Pilihan pengutamaan pada kepentingan sendiri akan menyebabkan individu dapat segera mendapatkan manfaatnya, namun dalam jangka panjang akan menyebabkan kerugian besar bagi diri dan masyarakat yang melingkupinya.

Berdasarkan teori dilema sosial, upaya paling baik yang bisa dilakukan adalah mendorong semua individu bekerjasama untuk mengutamakan kepentingan bersama. Fiske (2004) menyatakan bahwa program intervensi sosial dapat dilakukan untuk mendorong terjadinya kohesi sosial yang mendorong kerjasama individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Untuk mendorong terjadinya kohesi sosial tersebut, terdapat empat motif utama yang membuat individu memiliki niat bekerjasama mengutamakan kepentingan bersama. Empat motif tersebut adalah, motif memahami, rasa memiliki, percaya dan peningkatan diri (Van Vugt, 2002).

Motif memahami berkaitan dengan ketersediaan informasi. Setiap individu memiliki kebutuhan informasi untuk memahami lingkungan tempat dia berada. Ketidakpastian lingkungan menyebabkan setiap individu merasa perlu untuk menyiapkan diri jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Individu memiliki kecenderungan untuk melakukan eksploitasi sumberdaya karena merasa yakin akan keberlanjutan lingkungannya dan bersikap merendahkan risiko (Opatow & Weiss, 2000). Informasi membuat terjadinya perubahan sikap individu terhadap suatu hal. Informasi dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku individu. Studi empiris tentang pemberian informasi tentang penggunaan energi membuat konsumen mengubah pola konsumsinya (Van Vugt, 2002). Demikian juga survey tentang penggunaan air untuk mencegah kelangkaan

air minum di Inggris telah mengubah pola konsumsi air minum menjadi lebih hemat (Van Vugt dan Samuelson, 1999). Berdasarkan keterangan ini, maka dapat dibangun hipotesis yang berkaitan dengan nelayan di Muara Kamal sebagai berikut:

H1: Motif memahami mempengaruhi niat bekerjasama nelayan

Setiap individu, sebagai makhluk sosial, cenderung mengkaitkan keberadaan dirinya dengan kelompok sosial yang lebih besar (Baumeister & Leary, 1995). Individu memiliki kecenderungan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang dianutnya. Semakin kuat identifikasi dirinya tersebut, maka individu akan semakin bersedia untuk berkontribusi bagi komunitasnya (Brewer & Kramer, 1986). Studi pada masyarakat yang memiliki identifikasi dengan kelompok yang kuat menunjukkan bahwa pada pertukaran informasi kesediaan berbagi beban lebih kuat dibandingkan pada kelompok yang lemah kohesivitasnya (Penn, 2003). Berdasarkan temuan ini maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H2: Motif rasa memiliki mempengaruhi niat bekerjasama nelayan

Dorongan menjadi penumpang gelap senantiasa ada setiap upaya bekerjasama mengutamakan kepentingan bersama. Individu penumpang gelap adalah individu yang berusaha mendapat keuntungan sepihak di atas pengorbanan individu lain yang bersedia bekerjasama. Minimalisasi penumpang gelap dapat dilakukan dengan cara memperkuat adanya rasa percaya antar individu. Rasa percaya adalah soko guru dari bangunan hubungan sosial (Fiske, 2004). Kesediaan individu untuk bekerjasama akan terjadi jika terdapat rasa percaya pada individu lain. Berdasarkan keterangan ini, maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H3: Motif rasa percaya mempengaruhi niat bekerjasama nelayan

Perilaku individu juga dipengaruhi adanya keinginan

penghargaan atau menghindari hukuman. Keuntungan dan kerugian menjadi perhatian dari individu. Dengan menggunakan prinsip hadiah dan hukuman, upaya mendorong individu untuk bekerjasama mengutamakan kepentingan bersama dapat dilakukan. Ostrom (1990) melaporkan bahwa pemberian hukuman bagi para nelayan yang menjala ikan melebihi dari yang disepakati dapat mengurangi banyak pelanggarannya. Walaupun di sisi lain, pemberian penghargaan dalam bentuk keuntungan ekonomi dirasakan lebih efektif mendorong perubahan perilaku individu ke arah yang diinginkan (Ostrom, 1990). Berdasarkan hal ini maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H4: Motif peningkatan diri mempengaruhi niat bekerjasama nelayan.

METODA PENELITIAN

Studi ini dilakukan di kawasan nelayan Kapuk Muara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas dasar beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, anggota komunitas nelayan yang ada di kawasan Kapuk Muara masih cukup banyak (lebih dari 100 KK). Kedua, sebagian besar nelayan Kapuk Muara menggantungkan hidupnya dari menjaring ikan, sebagian yang lain menyewakan kapalnya untuk kepentingan wisata. Terjadinya perpindahan profesi terjadi karena munculnya peluang baru dari ekowisata dan semakin langkanya hasil tangkapan ikan.

Metoda penyampelan dilakukan secara nonprobabilitas. Metoda penyampelan ini tidak didasarkan pada peluang dari populasi

tetapi dari penilaian pribadi peneliti (Malhotra, 2010-376). Dalam penelitian ini, responden yang terpilih adalah nelayan yang mata pencaharian utamanya mencari ikan. Jadi nelayan yang mata pencahariannya selain mencari ikan tidak terpilih menjadi responden. Jumlah nelayan yang terekruit sebanyak 38 nelayan. Jumlah ini mencukupi sebagai data penelitian berdasarkan kriteria Roscoe. Data penelitian dikumpulkan secara cross section.

Data dianalisis dengan analisis regresi berganda. Model penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + c = Y$$

di mana:

X1 = motif rasa memahami

X2 = motif rasa memiliki

X3 = motif rasa percaya

X4 = motif rasa meningkatkan diri.

Y = niat bekerjasama.

Analisis dilakukan dengan menggunakan OLS berdasarkan prosedur White's (1980). Prosedur White digunakan untuk menjamin tercapainya konsistensi simpangan baku akibat munculnya gejala heteroskedasitas pada residual. Di samping permasalahan heteroskedasitas, permasalahan yang sering muncul adalah adanya multikolinearitas antar variabel independen. Permasalahan multikolinearitas tidak terjadi dalam analisis ini karena nilai korelasi antar variabel tidak ada yang melebihi 0,5.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil estimasi OLS riset ini sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Estimasi OLS

	Y
konstanta	30,82
X1	0,13
X2	3,02
X3	11,69
X4	5,94
R ²	50%
F	4,32
n	38

Sumber: Hasil penelitian (data diolah)

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa variabel motif rasa percaya (X3) dan motif peningkatan diri (X4) menjadi variabel yang memiliki nilai koefisien variabel besar, sehingga bisa diartikan bersifat dominan dalam mempengaruhi niat nelayan dalam bekerjasama menjaga ketersediaan sumberdaya ikan sebagai bentuk kepentingan bersama.

Temuan ini memberi tahu bahwa dalam setiap upaya pengelolaan kepentingan bersama, nelayan menganggap penting adanya rasa saling percaya antar sesamanya dalam menjaga kebersamaan. Setiap upaya menjaga kepentingan bersama juga seharusnya tidak mengabaikan kepentingan pengembangan diri dari nelayan, terutama pengembangan taraf hidup ekonomi nelayan.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi dilema sosial, nelayan menganggap permasalahan rasa saling percaya antar nelayan yang berkepentingan dengan ketersediaan ikan serta tetap adanya peluang mendapat keuntungan ekonomi sebagai motif yang dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepentingan diri masih muncul sebagai pertimbangan untuk kesediaan bekerjasama para nelayan dalam melakukan konsumsi berkelanjutan. Kepentingan diri termanifestasi dari adanya indikasi kecemasan akan dirugikannya kepentingan mereka akibat perilaku nelayan lain (*distrust*) dan

keinginan tetap terjaganya peluang mendapat keuntungan pribadi.

Secara teoritis temuan ini menarik. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa individu memiliki orientasi untuk memuaskan kepentingannya sebesar-besarnya dalam bentuk maksimasi utilitasnya. Orientasi ini menjadi inti dari Teori Pilihan Rasional. Hal sebaliknya dinyatakan dalam Teori Dilema Sosial yang menyatakan bahwa jika individu mengejar maksimasi utilitasnya tanpa mempedulikan kepentingan individu lain yang memiliki kepentingan sama maka yang terjadi adalah kerugian bersama. Teori dilema sosial menyatakan bahwa kepentingan individu berpengaruh dan mempengaruhi dengan kepentingan individu lain. Keuntungan bersama hanya dapat dicapai jika terdapat kerjasama semua individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Perilaku konsumsi berkelanjutan merupakan bentuk perilaku kerjasama nelayan dalam menjaga ketersediaan ikan. Dalam konteks ini, kepentingan bersama tidak boleh menghilangkan peluang individu untuk mendapatkan memaksimalkan utilitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa terjadi integrasi teori pilihan rasional dalam teori dilema sosial.

Implikasi praktis dari dominannya motif rasa dipercaya adalah perlunya diperkuat rasa saling percaya antar nelayan. Penguatan rasa saling percaya antar nelayan t

memperkuat tata aturan yang mengikat semua nelayan dan terjaminnya penegakan tata aturan tersebut secara adil dan transparan. Rasa saling percaya diinstitusionalisasikan dalam bentuk aturan hukum yang adil dan transparan.

Implikasi praktis dari motif peningkatan diri dilakukan dalam bentuk pemberian sanksi keras bagi nelayan yang melakukan konsumsi atau eksploitasi ikan melebihi kewajaran dan memberikan penghargaan yang menarik bagi nelayan yang melakukan eksploitasi atau mengkonsumsi sumberdaya dalam batas kewajaran. Pemberian penghargaan atau sanksi harus dilakukan berhati-hati karena adanya insentif memiliki potensi mengurangi rasa percaya antar nelayan.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyusutan ketersediaan ikan sudah disadari. Untuk menjaga keberlanjutan ketersediaan ikan, maka diperlukan kerjasama antar nelayan dalam menjaga ketersediaan ikan. Bentuk kerjasama dilakukan dalam bentuk niat melakukan konsumsi berkelanjutan seperti, niat membatasi jumlah tangkapan ikan dalam bentuk kesediaan mematuhi ketentuan pemerintah yang melarang penggunaan jarring cantrang. Tetapi niat kesediaan melakukan kerjasama ini terjadi jika terdapat motif rasa percaya (*trust*) antar nelayan dan motif peningkatan diri (*self enhance*), terutama dalam hal kehidupan ekonomi nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R.F. & Leary, M.R. (1995). The need to belong: desire for interpersonal attachment as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117, 497-529.
- Beckenkamp, M. (2009). *Environmental dilemmas revisited: structural consequences from the angle of institutional ergonomics*. Bonn: Max

Planck Institute for Research on Collective Goods.

- Benson, B.L. (2002). *Are roads public goods, club goods, private goods or common pools?* Paper presented at Association of Private Enterprise Education Meeting in Cancun Mexico, April 2002
- Bord, R. J., O'Connor, R.E., and Fischer, A. (1998). In what sense does the public need to understand global climate change? *Public Understanding of Science*, 9, 205-218
- Brewer, M.B. & Kramer, R.M. (1986). Choice behavior in social dilemmas: effects of social identity, group size and decision framing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 543-549.
- Fiske, S.T. (2004). *Social beings: A core motives approach to social psychology*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Hardin, G. (1968). *The tragedy of the commons*, *Science*, 162, 1243-1248.
- Herwich, E., and Katzmayer, M. (2004). *Examples of Sustainable Consumption: Review, Classification and Analysis*. Report of Industrial Ecology Program, Norwegian University of Science and Technology for Mitsubishi Research Inc and the Society for Non-Traditional, Japan
- Heslop, L., Moran, L. and Cousineau, A. (1981). Consciousness in Energy Conservation Behavior: An Exploratory Study, *Journal of Consumer Research*, Vol.8, pp.299-307.
- Jackson, T. (2005b). *Motivating sustainable consumption, a review of evidence on consumer behavior and behavioral change*. A Report to Sustainable Development Research Network, January, 2005.1-170.
- Malhotra, N. K. (2010), *Marketing Research: An Applied Orientation*, 6th ed Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Opatow, S and Weiss, L. (2000). New ways of thinking about environmentalism: denial and the process of moral exclusion in

- environmental conflict. *Journal of Social Issues*, 56, 475-490.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pellow, D.N. (2000). Environmental inequality formation: toward a theory of environmental injustice, *American Behavioral Scientist*. 43, 581-603.
- Penn, D.J. (2003). The evolutionary roots of our environmental problems: toward a Darwinian ecology. *Quarterly Review of Biology*, 78, 275-301.
- Tanner, C., and Kast, S., (2003). Promoting Sustainable Consumption: Determinants of Green Purchases by Swiss Consumers, *Psychology and Marketing*, Vol. 20 (10), pp. 883-903
- Van Vugt, M and Samuelson, C.D. (1999). The impact of metering in a natural resource crisis: A social dilemma analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25, 731-745.
- Van Vugt, M. (2002). Central, individual or collective control? Social dilemma strategies for natural resource management, *American Behavioral Scientist*, 45, 783-800.